

GAMBARAN KESIAPAN PENERAPAN REKAM MEDIS ELEKTRONIK (RME) DI RUMAH SAKIT RAFFLESIA KOTA BENGKULU

Via Delta Emilda¹, Parwito²

¹Puskesmas Pasar Kepahiang, viadelta24@gmail.com

²Universitas Ratu Samban, parwitoug@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Submitted : 2023-07-07

Revised : 2023-07-12

Accepted : 2023-07-12

Keywords:

implementation, electronic medical records, Rafflesia Hospital

Kata Kunci:

implementasi, rekam medis elektronik, RS Rafflesia

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license:



Corresponding Author:

Via Delta Emilda
Puskesmas Pasar Kepahiang
Telp. +62 813-4823-0189
Email: viadelta24@gmail.com

ABSTRACT

Document management using an electronic-based system in the health sector is electronic medical records (EMR), which is a health information sub-system that is starting to be widely implemented in Indonesia. The limited space for medical records and improving the quality of service to patients is the motivation for implementing EMR. An assessment of EMR implementation readiness needs to be carried out to optimize RME implementation. The research aims to determine the readiness of the Rafflesia Bengkulu Hospital in implementing electronic medical records (EMR) in the aspects of human resources, IT infrastructure and organizational work culture. The type of research used is qualitative research. Qualitative research is phenomenological, grounded, ethnographic, historical, case and philosophical studies. The data collection process in qualitative research can be obtained through stories, pictures or other documents (Sugiyono, 2018). This research was conducted using a cross-sectional approach, which means data collection was carried out at one particular point in time. In the aspect of human resources at Rafflesia Hospital, Bengkulu City, of the 15 respondents who said they were ready, 10 people (66.37%), while those who were not ready were 5 people (33.33%), in the IT infrastructure aspect, network readiness was 45%, computer equipment readiness 50% and new software readiness 25%. As for the organizational work culture aspect, all officers are 100% ready for the implementation of electronic medical records.

ABSTRAK

Pengelolaan dokumen dengan menggunakan sistem yang berbasis elektronik di sektor kesehatan adalah rekam medis elektronik (RME) yang merupakan sub sistem informasi kesehatan yang mulai banyak diterapkan di Indonesia. Adanya keterbatasan ruang rekam medis dan untuk meningkatkan kualitas pelayanan terhadap pasien merupakan motivasi untuk menerapkan RME. Penilaian kesiapan penerapan RME perlu dilakukan untuk optimalisasi penerapan RME. Penelitian bertujuan mengetahui kesiapan rumah sakit rafflesia bengkulu dalam penerapan rekam medis elektronik (RME) pada aspek sumber daya manusia, infrastruktur IT dan budaya kerja organisasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah studi fenomenologi, *grounded*, etnografi, historis, kasus dan filosofi. Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui cerita, gambar atau dokumen lainnya (Sugiyono, 2018). Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan *crosssectional*, yang berarti pengumpulan data dilakukan pada satu titik waktu tertentu. Pada aspek sumber daya manusia di Rumah Sakit Rafflesia Kota Bengkulu dari 15 orang responden yang menyatakan siap sebanyak 10 orang (66,37%), sedangkan yang tidak siap sebanyak 5 orang (33,33%), pada aspek infrastruktur IT kesiapan jaringan 45%, kesiapan perangkat computer 50% dan kesiapan perangkat lunak baru 25%. Adapun pada aspek budaya kerja organisasi semua petugas 100% siap dengan adanya implementasi RME.

PENDAHULUAN

PMK No. 24 Tahun 2022 tentang Rekam Medis menyatakan bahwa penganturan rekam medis bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, memberikan kepastian hukum dalam penyelenggaraan dan pengelolaan rekam medis, menjamin keamanan, kerahasiaan, keutuhan, dan ketersediaan data rekam medis, dan mewujudkan penyelenggaraan dan pengelolaan rekam medis yang berbasis digital dan terintegrasi.

Rumah Sakit Rafflesia adalah rumah sakit umum tipe C yang melayani berbagai jenis perawatan medis dan memiliki layanan medis pendukung 24 jam penuh, seperti ambulance, laboratorium, radiologi, dan instalasi gawat darurat. Sumber daya manusia (SDM), infrastruktur, kebijakan, dan regulasi adalah hambatan implementasi RME di rumah Sakit Rafflesia.

Berdasarkan hasil survei 10 Januari 2023 yang dilakukan di Rumah Sakit Rafflesia di Bengkulu. Peneliti melakukan observasi di ruang dokumentasi medis. Ruang dokumentasi rekam medis terdapat enam petugas medis dan tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Sedangkan wawancara peneliti melakukan dengan kepala ruangan dan petugas IT di rumah sakit rafflesia. Hal ini Rekam Medis Elektronik masih dalam masa semi Rekam Medis Elektronik yang mana setiap petugas ruangan hanya mengisi identitas sosial pasien serta diagnosa pasien sedangkan, Pengisian Informasi Klinis, Pengolahan Informasi Rekam Medis Elektronik, Penginputan Data untuk Klaim Pembiayaan, Penyimpanan Rekam Medis Elektronik, Transfer Isi Rekam Medis Elektronik, analisis rekam medis elektronik. Belum dilakukan karena belum tersedianya form tersebut pada aplikasi SIMRS khanza sehingga petugas masih mengisi berkas rekam medis dengan cara manual serta pelayanan pasien hampir secara keseluruhan masih menggunakan berkas rekam medis. sejalan dengan penelitian yang berjudul "Analisis Kesiapan Rumah Sakit Dharma Kerti Tabanan Menerapkan Rekam Medis Elektronik", kesiapan budaya organisasi, tata kelola dan kepemimpinan, infrastruktur, dan sumber daya manusia adalah faktor-faktor yang menantang untuk menerapkan rekam medis elektronik (RME).

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Tujuannya adalah untuk memahami dan mendeskripsikan gambaran dari kesiapan petugas rekam medis dan IT dalam penerapan rekam medis elektronik di Rumah Sakit Rafflesia Kota Bengkulu.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 30 Agustus-07 September 2023 di unit Rekam Medis Rumah Sakit Rafflesia Bengkulu.

Subjek dan Objek

Subjek penelitian adalah petugas rekam medis dan IT. Obyek penelitian ini ialah sistem informasi medis rumah sakit (SIMRS).

Pengumpulan Data

Data primer yang diperoleh petugas rekam medis dan IT berjumlah 15 petugas dengan Gambaran Kesiapan Rumah Sakit Rafflesia Dalam Penerapan Rekam Medis Elektronik (RME).

Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, proses pengolahan meliputi *editing*, *coding*, *cleaning*, dan *processing* dengan program komputer Excel. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat untuk melihat distribusi dan frekuensi dalam bentuk tabel dan narasi.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian telah dilakukan peneliti dengan judul Tinjauan Kelengkapan Pengisian Formulir *Informed Consent* Di Rumah Sakit Umum Daerah Harapan dan Doa Kota Bengkulu, Sampel yang di gunakan dalam penelitian ini berjumlah 25 formulir *Informed Cosent* periode Mei s.d

Agustus 2021. Data yang diperoleh adalah data yang telah dikumpulkan diperoleh dari melihat kelengkapan pengisian lembar *Informed Consent* Rekam medis.

1. Kesiapan Penerapan Rekam Medis Elektronik Berdasarkan Aspek Sumber Daya Manusia

Tabel 1. Kesiapan Penerapan Rekam Medis Elektronik Berdasarkan Aspek Sumber Daya Manusia

No	Kesiapan SDM	Jumlah	Presentase
1	Siap	10	66,67 %
2	Tidak siap	5	33,33%
Jumlah total		15	100%

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa dari 15 petugas yang ada yang mengatakan siap dalam penerapan RME sebanyak 10 (66,67%) dan 5 petugas (33,33%) menjawab tidak siap. Karena belum pernah menggunakan RME dan belum pernah mendapatkan pelatihan sebelumnya,

2. Kesiapan penerapan rekam medis elektronik berdasarkan aspek infrastruktur IT

Tabel 2. Hasil Kesiapan penerapan rekam medis elektronik berdasarkan aspek infrastruktur IT

No	Kesiapan Infrastruktur IT	Presentase
1	Jaringan internet	45 %
2	Perangkat Komputer	50%
3	Perangkat Lunak	25%

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa pada aspek infrastruktur IT di RS Rafflesia belum sepenuhnya siap untuk implementasi RME. Diketahui pada aspek jaringan kesiapan untuk melaksanakan RME adalah 45%, perangkat keras computer yang tersedia baru mencakup 50% dan perangkat lunak/sistem yang ada baru siap 25% karena belum bisa melakukan semua kegiatan pelayanan secara elektronik.

3. Kesiapan Penerapan Rekam Medis Elektronik Berdasarkan Aspek Budaya Kerja Organisasi

Tabel 3. Hasil Kesiapan Penerapan Rekam Medis Berdasarkan Aspek Budaya Kerja Organisasi

No	Budaya Kerja	Jumlah	Presentase
1	Siap	15	100 %
2	Tidak siap	0	0 %
Jumlah total		15	100%

Berdasarkan tabel 3 Dari 15 orang petugas rekam medis di RS Rafflesia menganggap adanya RME akan membantu proses pelayanan lebih baik dan data yang diperoleh akan lebih akurat. Sehingga adanya RME akan mempermudah RS dalam menjalankan proses bisnisnya.

PEMBAHASAN

1. Kesiapan Penerapan Rekam Medis Elektronik Berdasarkan Aspek Sumber Daya Manusia

Berdasarkan tabel 1 Terdapat 15 orang petugas rekam medis. Yang mana 5 (33,33%) diantaranya merasa belum siap dengan adanya RME dan 10 (66,37%) orang sudah siap. Akan tetapi 5 orang petugas yang belum siap menganggap RME penting, sehingga kedepan mereka bersedia diberikan pelatihan dan sosialisasi guna implemmentasi RME di RS Rafflesia Bengkulu karena adanya RME akan membantu pelayanan kesehatan yang lebih baik.

Hal ini sejalan dengan PMK No. 24 Tahun 2022 tentang Rekam Medis, bahwa penganturan rekam medis bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, memberikan kepastian hukum dalam penyelenggaraan dan pengelolaan rekam medis, menjamin keamanan, kerahasiaan, keutuhan, dan ketersediaan data rekam medis, dan mewujudkan penyelenggaraan dan pengelolaan rekam medis yang berbasis digital dan terintegrasi.

2. Kesiapan penerapan rekam medis elektronik berdasarkan aspek infrastruktur IT

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek infrastruktur, diketahui ada 3 item utama komponen yang membentuk sebuah sistem. Jaringan (*network*), perangkat keras komputer (*hardware*) dan perangkat lunak (*Software*). Pada komponen jaringan, kesiapan akan implementasi RME diketahui sebesar 45%, kesiapan perangkat komputer 50% serta kesiapan pada sisi perangkat lunak 25%.

Hal ini menunjukkan bahwa RS Rafflesia Bengkulu belum siap untuk implementasi RME dari aspek infrastruktur. Sebaiknya RS Rafflesia menyiapkan seluruh komponennya jika ingin menerapkan RME guna meningkatkan pelayanan dan mengacu kepada PMK NO 24 Tahun 2022 bahwa setiap Fasyankes wajib menerapkan RME, apabila tidak mengikuti aturan tersebut Fasyankes akan mendapatkan teguran secara tertulis (Surat) dan jika masih tidak mengikuti makan Fasyankes tersebut akan di cabut izin akreditasinya.

3. Kesiapan penerapan rekam medis elektronik berdasarkan aspek budaya kerja organisasi

RS Rafflesia Bengkulu menjalankan prinsip memberikan pelayanan terbaik kepada pasiennya, oleh karenanya penelitian ini sesuai dengan RS Rafflesia yang memiliki budaya kerja baik. Seluruh petugas rekam medis (100%) merasa butuh dengan adanya RME. Tentunya akan semakin mempercepat pelayanan, mempermudah akses, meningkatkan mutu kesehatan dan data yang dihasilkan lebih akurat serta *realtime* dan dapat terintegrasi dengan unit lain seperti BPJS, Dinkes juga portal Kemenkes secara langsung.

Dengan mengetahui kesiapan organisasi ini, maka RS Rafflesia bersedia untuk meningkatkan SDM dan menyiapkan semua hal yang berhubungan dengan RME dalam waktu dekat. Tentunya hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sudirahayu, (2017) tentang tantangan dan hambatan RME serta menerima saran dan modifikasi berdasarkan masukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya SDM yang ada di RS Rafflesia memang belum sepenuhnya siap akan implementasi RME. Tetapi mereka berkomitmen akan bersedia mengikuti pelatihan/sosialisasi jika RME di implementasikan. Pada aspek infrastruktur RS Rafflesia Bengkulu belum siap sepenuhnya dan pada aspek budaya kerja RS Rafflesia setuju dengan adanya RME.

SARAN

Dari kesimpulan tersebut pihak RS Rafflesia Bengkulu sebaiknya segera menyiapkan semua kebutuhannya demi terlaksananya RME sebelum tahun 2023 berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. 2019. Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2014 Tentang Petunjuk Teknis Sistem Indonesian Case Base Groups (INA-CBGs). Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Maha Wirajaya, M. K., & Made Umi Kartika Dewi, N. (2020). Analisis Kesiapan Rumah Sakit Dharma Kerti Tabanan Menerapkan Rekam Medis Elektronik. Jurnal Kesehatan Vokasional, 5(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.53017>

<https://journal.bengkuluinstitute.com/index.php/JURIK/>

- Pratama, M.H, Kurniawan, A., & Darnoto,S. (2016). Analisis Strategi Pengembangan Rekam Medis Elektronik di Instalasi Rawat Jalan RSUD Kota Yogyakarta. Skripsi. Surakarta: Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Raihan, F. M. (2021). Perancangan Sistem Informasi Rekam Medis pada Klinik Saffira Sentra Medika Batam. *Jurnal Sains, Nalar, dan Aplikasi Teknologi Informasi*, 1(1).
- Rakhman, A., Umriaty, U., & Bakti, V. K. (2021). Sistem informasi rekam medikpasien sebagai implementasi big data dengan NIK di pelayanan kesehatan kota tegal. *Jurnal Transformatika*, 18(2), 143- 150.
- RI, U. (n.d.). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik.
- Rosalinda, R., Setiatin, S., Susanto, A., Piksi, P., & Bandung, G. (2021). Evaluasi Penerapan Rekam Medis Elektronik Rawat Jalan Di Rumah Sakit Umum X Bandung Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2021(8), 1045. <https://doi.org/10.36418/Cerdika.Xxx>.
- Sukanto, & Shalahuddin. (2013). *Analisa dan Desain Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi Offset.